Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4

Henny Debora Sianipar,¹ Melianus Kakiay^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape Nunukan, Indonesia

*Email: melianuskaikay@gmail.com²

Abstract

God's jealousy was always in the context of idolatry. In the Old Testament written that the second commandment clearly prohibits the worship of images for this reason, that God is jealous. This article is based on Exodus 20: 4-6, and its purpose is to understand the meaning of God's jealousy regarding idolatry and its implications for the believer's life. Now, the summary of this article is the first: God's jealousy regarding idolatry says that God cannot be represented in any form because God's jealousy says that He is a Holy God. Therefore, only God Himself should be worshiped by believers. Second, God's jealousy towards idolatry says that there is no object of worship but God because worshiping an idol signifies spiritual adultery which results in God's jealousy. Therefore, the believer must reject all forms of idolatry. Third, idolatry causes God's jealousy because of God's faithful covenant with His people. Therefore, jealousy of God must be the basis for worshiping God. Fourth, God's jealousy in relation to idolatry brings judgment because God's jealousy says that He is just when giving judgment as a consequence of worshiping idols. Fifth, God's jealousy in relation to idolatry says that God loves His people and at the same time says that God only gives blessings to those who love Him. God's love underlies God's relationship with His people. Therefore, love also forms the basis of the believer's relationship with God

Keywords: jealousy of god, worship, idolatry, exodus.

Abstrak

Kecemburuan Tuhan selalu dalam konteks menyembah berhala. Dalam Perjanjian Lama menuliskan bahwa perintah kedua dengan jelas melarang penyembahan patung karena alasan ini, bahwa Tuhan itu cemburu. Artikel ini didasarkan pada Keluaran 20: 4-6, dan tujuannya adalah untuk memahami arti kecemburuan Tuhan sehubungan dengan penyembahan berhala dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya. Nah, ringkasan dari artikel ini adalah yang pertama: kecemburuan Tuhan sehubungan dengan penyembahan berhala mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat diwakili dalam bentuk apapun karena kecemburuan Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang Kudus. Karena itu, hanya Tuhan Sendiri yang harus disembah oleh orang percaya. Kedua, kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala mengatakan bahwa tidak ada objek ibadah selain Tuhan karena menyembah berhala menandakan perzinahan spiritual yang mengakibatkan kecemburuan Tuhan. Karena itu, orang beriman harus menolak segala bentuk penyembahan berhala. Ketiga, penyembahan berhala menyebabkan kecemburuan Tuhan karena perjanjian setia Tuhan dengan umat-Nya. Oleh karena itu, kecemburuan kepada Tuhan harus menjadi dasar dalam beribadah kepada Tuhan. Keempat,

kecemburuan Tuhan dalam kaitannya dengan penyembahan berhala mendatangkan penghakiman karena kecemburuan Tuhan mengatakan bahwa Dia adil ketika memberikan penghakiman sebagai konsekuensi menyembah berhala. Kelima, kecemburuan Tuhan dalam kaitannya dengan penyembahan berhala mengatakan bahwa Tuhan mencintai umat-Nya dan pada saat yang sama mengatakan bahwa Tuhan hanya memberikan berkat kepada mereka yang mencintai-Nya. Kasih Tuhan mendasari hubungan Tuhan dengan umat-Nya. Karena itu, cinta juga menjadi dasar hubungan orang percaya dengan Tuhan.

Kata kunci: kecemburuan allah, penyembahan, idol, keluaran

PENDAHULUAN

Ketika Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir ke Sinai, untuk memberi mereka hukum dan perjanjian-Nya, kecemburuan-Nya adalah salah satu fakta yang Dia ajarkan kepada diri-Nya, "Aku, Tuhan, Tuhanmu adalah Tuhan yang cemburu" (Keluaran 20: 5). Bahkan dalam pertemuan kembali di Gunung Sinai, Tuhan dengan jelas mengatakan kepada Musa, "TUHAN, yang namanya cemburu, adalah Allah yang cemburu" (Keluaran 34:14). Menarik bahwa kecemburuan Tuhan ini pertama kali muncul dan disebutkan dalam kitab Keluaran. Di sini, untuk pertama kalinya, Tuhan menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang pencemburu. Dalam Perjanjian Lama, kecemburuan Tuhan selalu hanya dengan penyembahan berhala. Dalam tulisannya, Nizzim Amzallag menjelaskan bahwa kecemburuan Tuhan merupakan atribut utama Allah yang penting dan menjadi elemen dasar dalam Perjanjian Lama tentang Allah.¹ Dalam hal ini J. I. Packer menjelaskan bahwa referensi Musa tentang kecemburuan Allah berhubungan dengan salah satu bentuk penyembahan berhala atau yang lain.² Secara spesifik hal ini terlihat:

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.³

¹ Nizzim Amzallag, "Furnace Remelting as the Expression of YHWH's Holiness: Evidence from the Meaning of qanna' (קנא) In the Divine Context." *Journal of Biblical Literature*. Vol.134, No. 2 (2015): 233.

² J. I. Packer, *Knowing God, Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 216.

³ Keluaran 20:4-6, TB

Kecemburuan Tuhan selalu muncul sehubungan dengan penyembahan patung. Frank E. Gaebelein menulis bahwa kata cemburu yang digunakan untuk Tuhan selalu digambarkan sebagai paralel antara penyembahan berhala dan perzinahan.⁴ Tuhan benar-benar tidak menginginkan penyembahan berhala. Menarik bahwa George Arthur Buttrick melanjutkan dengan menjelaskan alasan Tuhan terhadap penyembahan berhala, yaitu bahwa alasan yang paling kuat dan pribadi mengapa orang Israel diperintahkan "tidak ada tuhan lain" adalah bahwa penyembahan berhala menimbulkan kecemburuan Tuhan.⁵ Sejak Tuhan dan bangsa Israel membuat perjanjian di Gunung Sinai, Israel adalah milik Tuhan sehingga Israel harus menyembah Tuhan itu sendiri dan Israel dilarang menyembah berhala. Dalam situasi sekarang ini, tidak dapat disangkal bahwa penyembahan berhala masih ada. David Orton menulis bahwa kegagalan umat Allah sepanjang sejarah adalah penyembahan berhala, yaitu penyembahan dewa-dewa asing.⁶ Padahal pada kenyataannya berhala yang dimaksud tidak lagi sama seperti pada zaman bangsa Israel.

Kami tidak menyembah berhala kayu, logam, dan batu hari ini. Masalah kita adalah apa yang oleh beberapa orang disebut "berhala hati". Dalam pengertian ini, berhala dapat berarti apa saja yang kita pegang dengan sangat baik yang cenderung menyerap energi emosional dan mental kita, atau waktu sumber daya kita. Atau berhala bisa berupa apapun yang kita tempatkan di atas hubungan kita dengan Tuhan.⁷

Penyembahan berhala hari ini memiliki model penyembahan berhala yang berbeda yang disebut penyembahan berhala modern yang menghalangi hubungan yang tepat antara Tuhan dan manusia. Inilah yang menyebabkan timbulnya kecemburuan Tuhan terhadap umat-Nya. Penyembahan berhala hari ini memiliki model penyembahan berhala yang berbeda yang disebut penyembahan berhala modern yang menghalangi hubungan yang benar antara Tuhan dan manusia. Inilah yang menyebabkan kecemburuan Tuhan terhadap umat-Nya. Menarik karena konsep kecemburuan Tuhan ini sering disalahpahami oleh

⁴ Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2*. (Grand Rapids, Michigan: Zoncervan Publishing House, 1990), 486.

⁵ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary Of The Bible An Illustrate Encyclopedia In Four Volumes*. (New York, Nashville: Abingdon Press, 1962), s.v. "Idolatry" David Orton, *Ular-ular Dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), 70.

⁶ Jerry Bridges, *Respectable Sins Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. (Bandung: Pionir Jaya, 2008), 195-196.

⁷ Jerry Bridges, *Respectable Sins Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*, 195- 196.

orang percaya. Memang, kata "cemburu" sendiri bisa menimbulkan banyak tafsir, yang bisa membuat orang salah paham akan kecemburuan Tuhan. Berdasarkan asal Ibrani, kata yang digunakan untuk cemburu adalah qin'a. Kata qin'a berarti merasa tidak senang dengan seseorang yang memiliki sesuatu yang bukan miliknya.⁸ Kata ini digunakan untuk menggambarkan sikap cemburu Rachel terhadap saudara perempuannya (Gen. 30: 1). Di tempat lain seperti Amsal 27: 4, kata cemburu menggambarkan kejahatan, dan dalam Amsal 14:30 kata cemburu digunakan untuk menerjemahkan kecemburuan. Berdasarkan arti kata tersebut, orang beriman terkadang salah mengira bahwa Tuhan itu cemburu sehingga kecemburuan Tuhan itu sama dengan manusia. Selain itu, kecemburuan Tuhan sering dikaitkan dengan hukuman atas murka-Nya yang telah bangkit. Sehingga diperlukan pemahaman yang benar tentang makna kecemburuan Tuhan dan alasan mengapa kecemburuan Tuhan selalu dikaitkan dengan penyembahan berhala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Allah Cemburu

Dalam Perjanjian Lama, kata "cemburu" berasal dari bahasa Ibrani *qannā*. Etimologi kata qanna berarti "menjadi merah pada wajah".⁹ Kata *qannā* merupakan kata yang memiliki pengertian cemburu (*jealous*).¹⁰ Dalam bentuk kata kerja, *qannā* dipakai dalam menyatakan atau menunjukkan suatu perasaan yang kuat di mana subyek sangat menginginkan sesuatu aspek atau kepemilikan dari obyek.¹¹ Berasal dari kata qin'a, aslinya menyala, lalu artinya warna merah yang muncul di wajah seseorang yang diselimuti perasaan membara, kemudian perasaan tidak senang terhadap seseorang yang memiliki sesuatu yang bukan miliknya.¹² Sebagai kata benda, kecemburuan menggambarkan kekuatan antusiasme yang membara, perasaan yang sangat kuat, dan emosi atau perasaan batin yang melampaui kemarahan dan kemurkaan seseorang.¹³ Hal yang menarik adalah

⁸ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L, s.v. "cemburu

⁹ *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. (New York: Abingdon Press), s.v. qanna.

¹⁰ James Strong, *Strong Exhaustive Concordance of the Bible, Reference Library Edition* (Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v qanna.

¹¹ Wordstudy, *e-Sword-the Sword of the Lord with an electronic edge*, s. v. qanna.

¹² J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 213.

¹³ Wordstudy, *e-Sword-the Sword of the Lord with an electronic edge*, s. v. qina.

bahwa kata “cemburu” (qanna) hanya digunakan untuk Tuhan, itu hanya muncul lima kali dalam Perjanjian Lama dan pertama kali muncul dalam Keluaran 20:5 dan menggambarkan paralel antara penyembahan berhala dan perzinahan. Kata ini tidak digunakan dalam arti atau implikasi yang buruk.¹⁴ Dalam satu terjemahan Yahudi, kata *impassionary* digunakan, yaitu, Tuhan memiliki perasaan yang dalam atau bersemangat.¹⁵ Ini juga berarti perasaan lain, yaitu keinginan untuk melindungi dan memelihara agar tidak kehilangan apa yang dimiliki untuk dirinya sendiri. Dalam pengertian ini, Tuhan juga disebut cemburu (Kel. 34:14), karena Dia mempertahankan hak-Nya sebagai Dia yang boleh disembah, dan tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada orang lain (Yesaya 42:8). Sebagai mempelai wanita Israel yang setia, Dia menuntut agar mereka setia kepada-Nya.¹⁶

Kamus Webster mendefinisikan kata “cemburu”, yaitu mengkhawatirkan kehilangan pengabdian eksklusif, intoleransi persaingan atau perselingkuhan, bermusuhan dengan seseorang yang dipercaya untuk menikmati keuntungan, dan waspada untuk menjaga apa yang menjadi miliknya. Keempat aspek kecemburuan ini jelas dalam Keluaran 20:5.¹⁷

Tuhan memiliki kepedulian yang mendalam, semangat untuk tidak kehilangan pengabdian eksklusif yang harus dimiliki oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya. Tuhan juga tidak mentolerir persaingan atau perselingkuhan. Dia juga memusuhi berhala yang menikmati manfaat dari pengabdian yang seharusnya menjadi milik Allah. Faktanya, Dia memusuhi mereka yang tetap tidak setia kepada-Nya. Dan Tuhan juga mengetahui apa yang menjadi miliknya, yaitu kesetiaan yang ditunjukkan oleh orang percaya di hadapan Tuhan. Berdasarkan studi akar Ibrani Kuno untuk kata *qannā*, terdapat penjelasan yang kaya dan mendalam tentang Tuhan yang cemburu. Jeff A. Benner menjelaskan di Pusat Penelitian Ibrani Kuno bahwa tulisan Ibrani kuno ditulis dalam bentuk gambar atau simbol.

¹⁴ Frank E. Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2* (Grand Rapids, Michigan: Zoncervan Publishing House, 1990), 486.

¹⁵ Robert Paterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006), 263.

¹⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 213.

¹⁷ Webster, Merriam. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004).

Jadi, memahami gambar akan memberikan pemahaman tentang cara penggunaannya dan arti kata tersebut.¹⁸

Setiap simbol memiliki maknanya sendiri-sendiri. Kata qannā terbentuk dari "Q" yang merupakan simbol matahari terbit dan terbenam. Bagi orang Ibrani, matahari mengumpulkan cahaya saat matahari terbenam dan menjadi gelap saat fajar. Matahari terbit dan terbenam dipahami sebagai rotasi bumi. Arti dari lambang ini adalah matahari berputar menyebabkan berkumpulnya terang dan gelap. "N" adalah simbol benih. Benih dipahami sebagai awal kehidupan bagi tumbuhan induk. Dari sana banyak tanaman lain terus diproduksi. Arti dari lambang ini adalah kelangsungan hidup benih. Digabungkan menjadi "QeN" yang merupakan simbol pengumpulan benih. Menurut budaya, sebelum burung bertelur, mereka terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan bahan untuk membangun sarangnya. Arti lambang ini adalah kumpulan bahan untuk membuat sarang bagi benih yaitu telur. Dan mereka digabungkan lagi menjadi "Qa-Neh" yang artinya membuat sarang. Simbol ini disebut pembuat sarang, seperti burung. Hal yang menarik dalam kitab Kejadian adalah bahwa Allah dikatakan pemalu: Allah adalah pencipta (qaneh) langit dan bumi.¹⁹

Ketika orang melihat bahwa Allah menciptakan dari ketiadaan menjadi ada, orang Ibrani melihat Tuhan sebagai burung yang keluar mencari dan mengumpulkan bahan untuk membuat sarang (*qen*), yaitu langit dan bumi. Orang Ibrani melihat manusia sebagai anak-anak (telur) yang untuknya Tuhan membangun sarang. Berikutnya adalah kata qannā. Arti lambang ini adalah melindungi. Akar katanya adalah menjaga (sering berarti cemburu). Seekor burung dengan cemburu menjaga telur barunya dan akan melindunginya dari musuh serta mencegah burung lain memasuki sarangnya. Jadi, dengan menggabungkan simbol-simbol ini dapat lebih dipahami bahwa ini adalah deskripsi Ibrani tentang Tuhan yang cemburu dalam Keluaran 20:5. Sama seperti burung melindungi telurnya dari pemangsa (perbuatan, bukan hanya emosi), demikian juga Tuhan menjaga anak-anak-Nya di dalam bersarang dan melindungi mereka dari predator, yaitu dewa-dewa lainnya. Jadi, yang dimaksud Allah cemburu adalah bahwa Dia ingin melindungi apa yang

¹⁸ Jeff A. Benner. *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible: Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*. (US: Virtual Bookworm, 2018).

¹⁹ Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2*.

menjadi milik-Nya dan Dia tidak ingin disaingi oleh siapa pun atau ciptaan-Nya berpaling kepada siapa pun, termasuk dewa-dewa lain. Dia ingin anak-anak-Nya hidup dalam perawatan-Nya.

Makna Konteks Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4

Allah Tidak Dapat Direpresentasikan dalam Bentuk Apapun (20:4)

Berdasarkan analisis ayat di atas, makna dari konteks ayat 4 adalah bahwa Allah tidak dapat diwakili dalam bentuk apapun. Perintah kedua ini dengan tegas melarang upaya bangsa Israel untuk mencoba mewakili Tuhan baik dalam bentuk yang ada di langit di atas, atau di bumi di bawah, atau di air di bawah bumi. Itu jelas akan membawa orang Israel ke dalam penyembahan berhala. Ini sebenarnya memiliki hubungan yang jelas dengan kepercayaan seputar orang Israel yang menyembah berhala dan memiliki bentuk yang terlihat yang mereka sembah. Bahkan kehidupan orang Israel sebelumnya di Mesir memiliki pengaruh yang besar terhadap kepercayaan penyembahan berhala. Termasuk ketika mereka dalam hal ini saat sedang dipersiapkan oleh Tuhan untuk pergi ke tanah perjanjian dimana wilayah Kanaan pada saat itu sangat dekat dan kental dengan penyembahan berhala. Itu sebabnya sejak awal orang Israel diingatkan untuk menyembah Allah saja dan tidak berusaha mewakili Allah, atau menyembah tuhan lain agar tidak terjebak dalam penyembahan berhala..²⁰

Berdasarkan arti kata tersebut, patung yang dimaksud bukan hanya patung yang diukir atau dicetak (gambar berukir) tetapi juga gambar (berhala) baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Tafsir Alkitab Hari Ini menyatakan bahwa perintah kedua ini ditujukan untuk penyembahan berhala, dan bersifat umum, termasuk upaya untuk menggambarkan Tuhan atau gambar berhala dari makhluk ciptaan. Hal-hal seperti itu merongrong martabat Allah sebagai Pencipta dan makhluk yang menyembahnya. Sementara itu, fakta yang dilihat orang Israel langsung di Gunung Sinai adalah tidak ada wujud atau rupa Tuhan yang terlihat: hanya suara yang bisa terdengar. Alasan mengapa

²⁰ Robert Paterson, *Kitab Keluaran*, 278; Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2*.

dilarang adalah karena tidak ada gambar yang bisa menggambarkan Allah. Charles John Ellicot menjelaskan bahwa:

“Apa yang dilarang dalam hukum kedua adalah penyembahan kepada Allah dalam bentuk materi. Hal itu memaksakan ke-Ilahian Yehovah. Sementara hampir di seluruh dunia kuno, jarang ada satu bangsa atau suku yang tidak ‘membuat bagi mereka’ gambaran dari dewanya, dan menganggap gambaran itu sendiri sebagai takhyul penghormatan, dalam bangsa Yahudi sendiri ini adalah praktik yang dilarang. Tidak akan ada suatu kemiripan yang bisa dibuat dari Dia, tidak ada representasi apapun yang bisa menggambarkan konsep dari semua pemisahan atas keadaan, esensi spiritual-Nya.”

Itu sebabnya orang Israel dilarang membuat patung (*pesel*). Seperti yang ditunjukkan oleh kata *pesel*, upaya manusia berusaha membuat representasi dari Allah. Tuhan melarang bangsa Israel membuat berbagai patung untuk mewakili diri-Nya atau sebagai pengganti fokus untuk diri-Nya. Karena tidak ada yang bisa menandingi diri-Nya (Yesaya 40:25; 42:8). Gambar apa pun yang dibuat tidak akan cukup untuk menggambarkan keberadaan dan esensi-Nya.²¹

Penjelasan dalam ayat 4b, “yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi,” tidak melarang perhiasan-perhiasan pada umumnya, tetapi melarang usaha untuk mewakili Tuhan dalam bentuk seekor hewan, burung dan sebagainya. Perhiasan-perhiasan demikian, sama seperti patung, menjadi sumber pencobaan yang besar. Bukan hanya sifat Tuhan yang salah dimengerti, tetapi orang mulai beribadah kepada Allah-Allah lain.²² Pencobaan demikian nyata bagi orang Israel yang tinggal di tengah orang-orang Kanaan. Dengan mudah mereka percaya bahwa allah-allah orang Kanaan itu akan menjamin panen yang lebih baik jika mereka beribadah kepadanya. Namun tidak ada toleransi dari Tuhan terhadap allah-allah itu, sebab Dia adalah Allah mereka yang tunggal, satu-satu-Nya dan tidak membiarkan mereka mengikuti allah yang lain. Alasan ini jelas karena tidak ada gambaran apapun yang dapat menggambarkan atau menyamai atau merepresentasikan Allah. Hukum ini menunjukkan bahwa Allah tidak bisa disembah di bawah bentuk dari setiap representasi materi apapun,

²¹ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*; Bobby Kurnia Putrawan. “Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No.1 (2019): 176-183. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>

²² Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2*.

apakah itu hasil dari plastik atau patung seni. Itu bukan hanya mengalihkan pikiran akan pengetahuan tentang ke-Ilahian Allah yang suci, tetapi tak dapat diragukan akan membuat diri mereka menjadi objek dari pemujaan itu dan juga menyebabkan naiknya praktik-praktik sensual.²³ Penafsiran Wycliff menulis bahwa alasan dasar dari perintah ini adalah untuk mengingatkan bahwa Tuhan adalah Roh sehingga tidak dapat dipahami sebagai dibuat menurut gambar manusia atau dalam gambar makhluk ciptaan lain.²⁴ Keberadaannya sebagai Roh adalah intisari mengapa Tuhan tidak dapat direpresentasikan dan menjelaskan bagaimana menyembah Tuhan, yaitu menyembah Dia di dalam Roh bukan dalam wujud material apapun. Tidak ada yang bisa dengan sempurna memahami kesempurnaan Allah atau bisa menggambarkan satupun rupa-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian artikel ini, dapat disimpulkan bahwa kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala dalam Keluaran 20: 4 adalah bahwa kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk apapun karena kecemburuan Tuhan menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang suci. Karena itu, hanya Allah yang harus disembah oleh orang-orang beriman. Kedua, kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala menyatakan bahwa tidak boleh ada objek ibadah selain Tuhan karena penyembahan berhala menandakan perzinahan spiritual yang menghasilkan kecemburuan Tuhan.

Karena itu, orang beriman harus menolak segala bentuk penyembahan berhala. Ketiga, penyembahan berhala mendatangkan kecemburuan Tuhan karena kecemburuan Tuhan ini menyatakan kesetiaan-Nya pada perjanjian dengan umat-Nya. Oleh karena itu, kecemburuan Tuhan harus menjadi dasar dalam beribadah kepada Allah. Keempat, kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala dapat dihukum karena kecemburuan Tuhan mengungkapkan keadilan-Nya dalam hal hukuman sebagai konsekuensi bagi penyembah berhala. Kelima, kecemburuan Tuhan terhadap penyembahan berhala menyatakan bahwa Tuhan mencintai umat-Nya dan pada saat yang sama menyatakan

²³ Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Teologi Pantekosta." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No.1 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>

²⁴ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison. *Tafsiran ALkitab Wycliffe Volume 1*; Lihat juga Robert Paterson, *Kitab Keluaran*, 267.

keadilan Tuhan dalam hal memberi berkat kepada mereka yang mencintainya. Kasih Tuhan mendasari hubungan-Nya dengan umat-Nya, oleh karena itu kasih juga menjadi dasar hubungan orang percaya dengan Tuhan.

REFERENSI

- Amzallag, Nizzim. "Furnace Remelting as the Expression of YHWH's Holiness: Evidence from the Meaning of qannā (קנָא) In the Divine Context." *Journal of Biblical Literature*. Vol.134, No. 2 (2015): 233.
- Jeff A. Benner. *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible: Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*. US: Virtual Bookworm, 2018.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Dictionary Of The Bible An Illustrate Encyclopedia In Four Volumes*. New York, Nashville: Abingdon Press, 1962.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary With The New Internasional Version Volume 2*. Grand Rapids, Michigan: Zoncervan Publishing House, 1990.
- Orton, David. *Ular-ular Dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005.
- Packer, J. I. *Knowing God, Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Paterson, Robert. *Kitab Keluaran*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006.
- Pfeiffer, Charles F. & Harrison, Everett F. *Tafsiran ALkitab Wycliffe Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2011
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No.1 (2019): 176-183.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>

Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Teologi Pantekosta." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No.1 (2019): 1-7.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>

s.n. *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. New York: Abingdon Press.

Strong, James. *Strong Exhaustive Concordance of the Bible, Reference Library Edition*. Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d.

Harris, W. T. & Allen, F. Sturges. *Webster's New Internasional Dictionary of the English Languange*. Springfield, Mass., USA: G & C Merriam Company, 2010.

Wordstudy, *e-Sword-the Sword of the Lord with an electronic edge*, s. v. qanna.